

Faktor Keteladanan Paulus dan Implementasinya Bagi Orang Percaya: Studi Eksegesis Dalam Filipi 4:9

Aska Aprilano Pattinaja¹, Sifera Sampe Liling², Firdaus Rinto Harahap³

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta¹, Institute Agama Kristen Negeri Ambon^{2,3}

Email Correspondence: apattinaja@gmail.com¹

Artikel Historis

Submitted:

19 Maret 2024

Revised:

13 Mei 2024

Accepted:

04 Juni 2024

DOI:

10.53674/teleios.v4i1.106



Copyright © 2024.

The Authors. Licensee:

TELOIS. This work is

licensed under a Creative

Commons Attribution-

ShareAlike 4.0

International License.

Abstract: *There are two controversial interpretations of Philippians 4:9: one is the discussion of strengthening the spiritual stability of the church, and the other is exemplification as the main factor of Paul's emphasis. If so, what exactly is Paul's main emphasis in this verse? The purpose of this study is to examine the meaning and context of this verse in order to provide a correct understanding based on the author's intention. For this reason, based on the descriptive qualitative method, with a hermeneutic approach to exegesis studies, this study found that Paul's main focus is to emphasize the importance of maintaining a living example and paying attention to the principles of exemplary, namely, first, exemplary begins with what is learned; second, exemplary is closely related to what is received, heard, and seen; third, exemplary speaks of application not knowledge; and fourth, exemplary is very involved with God's participation. This research will be a reference and input for every believer about Christian example, so that his life remains a blessing and not a stumbling block.*

Keywords: *Paul; exemplary; Philippians; Christian; believers.*

Abstrak: Terdapat dua interpretasi yang menjadi perdebatan dalam membahas Filipi 4:9, yakni *pertama*, pembahasan mengenai penguatan kestabilan rohani jemaat dan *kedua*, mengenai faktor keteladanan. Jika demikian apakah sebenarnya penekanan utama dari Paulus mengenai ayat ini? Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna dan konteks ayat ini sehingga bisa memberikan pemahaman yang tepat berdasarkan maksud penulis. Untuk itulah berdasarkan metode kualitatif deskriptif, dengan pendekatan hermeneutik studi eksegesis, maka penelitian ini menemukan, bahwa fokus utama Paulus adalah menekankan pentingnya menjaga teladan hidup serta memperhatikan prinsip-prinsip keteladanan, yakni *pertama* keteladanan dimulai dengan apa yang dipelajari; *kedua*, keteladanan sangat berhubungan dengan apa yang diterima, didengar dan dilihat; *ketiga* keteladanan berbicara tentang penerapan bukan pengetahuan; dan *keempat*, keteladanan sangat berimplikasi kepada penyertaan Tuhan. Penelitian ini akan menjadi rujukan dan masukan bagi setiap orang percaya tentang keteladanan Kristen, agar kehidupannya tetap menjadi berkat dan bukan menjadi batu sandungan.

Kata kunci: Paulus; keteladanan; Filipi; Kristen; orang percaya

Pendahuluan

Keteladanan merupakan hal mutlak yang harus dilakukan oleh setiap orang percaya. Bahkan keteladanan menjadi faktor utama yang menentukan apakah hidup seseorang menjadi berkat atau sebaliknya menjadi sandungan. Motyer menulis bahwa surat kepada jemaat Filipi tidak berbicara mengenai dirinya sendiri atau membela pelayanan pribadinya seperti suratnya kepada Jemaat Korintus, sebaliknya surat ini berisi keteladanan yang ditonjolkan oleh Paulus, sebagai panutan bagi jemaat Filipi (Motyer, 2013, 124-129). Jadi, bisa dilihat bahwa keteladanan telah menjadi salah satu tema utama dalam surat ini.

Meskipun demikian, dalam membahas konteks Filipi 4:1-9 terdapat dua interpretasi yang terbentuk, pertama menghubungkan konteks Filipi 4:1-9 dengan berbagai isu menguatkan kestabilan rohani, sehingga mengabaikan penekanan Paulus pada ayat 9 tentang keteladanan. Beberapa diantaranya, MacArthur menulis bahwa jemaat Filipi sementara menghadapi penganiayaan dan berbagai ancaman yang menggoyahkan iman dan percaya mereka. Ancaman yang paling serius yang dihadapi jemaat di Filipi adalah perselisihan antara dua wanita terkemuka dalam jemaat (Eodia dan Sinthike) yang mengancam untuk memecah belah gereja menjadi faksi-faksi yang saling bersaing. Situasi ini diperparah dengan kegagalan para penatua dan diaken untuk mengatasinya. Sebagai akibat dari faktor-faktor yang menggoyahkan itu, beberapa jemaat di Filipi telah gagal percaya kepada Allah dan mulai merasa cemas. Sehingga bagian ini ditulis Paulus untuk menguatkan kepercayaan mereka dan tetap berdiri di atas kebenaran (MacArthur, 2017, 106-107). Herlman juga menjelaskan bahwa konteks Filipi 4:1-9 merupakan sebuah perjuangan Paulus untuk menguatkan kondisi rohani jemaat yang lemah akibat berbagai penganiayaan dan keterpurukan akibat konflik internal dalam jemaat. Kondisi inilah yang membuat surat Paulus lebih banyak menguatkan rohani jemaat untuk tetap bertahan dalam injil kebenaran (Hellerman, 2014, 335-337). Sementara Garland juga setuju bahwa konteks Filipi 4:1-9 merupakan bagian khusus yang ditegaskan oleh Paulus untuk menguatkan kerohanian jemaat yang lemah oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang terjadi. Kondisi ini sangat mencemaskan Paulus karena akan berakibat kemerosotan kerohanian yang berujung kepada keputusan jemaat untuk meninggalkan injil (Garland, 2014, 142-143). Papademetriou juga menjelaskan bagaimana kondisi kerohanian jemaat Filipi sementara mengalami kemerosotan akibat berbagai penganiayaan, harus dikuatkan oleh Paulus sehingga ia harus menulis sebuah surat khusus dalam Filipi 4:1-9 sebagai topangan kepada jemaat (Kyriakoula Papademetriou, 2014, 382-385). Beberapa penelitian di atas, memperlihatkan fokus interpretasi konteks Filipi 4:1-9 mengarah kepada penguatan kestabilan rohani jemaat. Dengan demikian mereka mengabaikan Filipi 4:9 sebagai sebuah pesan khusus Paulus untuk menunjukkan keteladanan umat di tengah-tengah penganiayaan.

Sementara pandangan yang kedua adalah menjadikan keteladanan sebagai faktor utama yang menjadi isu sentral pembahasan, dikarenakan posisi ayat 9 sebagai penutup bagian Surat Paulus yang dianggap sebagai kesimpulan yang coba ditegaskan oleh Paulus. Para peneliti ini diantaranya, Lee menjelaskan khusus Filipi 4 sebenarnya bukanlah sebuah pengajaran doktrinal, melainkan sebuah gambaran di mana Paulus menjadikan dirinya teladan (*role models*) bagi jemaat Filipi. Konstruksi tulisan Paulus disampaikan sedemikian rupa agar keteladanan jemaat Filipi semakin terlihat sekalipun dalam tekanan dan penderitaan. Lee menambahkan prinsip keteladanan yang Paulus jelaskan merupakan faktor utama dalam

pembentukan keteladanan (Lee, 2017, 625-627). Synman menulis dengan menempatkan kata *ἐν ἑμοί*, (*en emoi*) di akhir keempat kata kerja dalam 4:9a, maka Paulus menekankan bahwa segala sesuatu yang dirujuk oleh kata kerja itu terkandung di dalam dirinya sendiri, sehingga mereka yang belajar, menerima dan mendengar dapat melihat doktrin itu dalam bentuk yang hidup. Argumen ini adalah contoh yang sangat efektif, karena mudah dimengerti oleh jemaat Filipi dan berfungsi untuk memperkuat pesan Paulus tentang penerapan keteladanan untuk kehidupan Kristen (Snyman Hartman, 2017, 241). Blevins menulis keteladanan menjadi faktor utama bagi jemaat Filipi dikarenakan Paulus ingin membuktikan kualitas dan kesaksian hidup jemaat Filipi yang sekalipun dalam tekanan tetap bisa bertahan, bahkan sebaliknya menunjukkan karakter Kristus dalam seluruh kehidupan mereka (Blevins, 2018, 312-314). Ezell menulis kondisi jemaat Filipi yang menghadapi banyak penderitaan, akan menjadi bukti keteladanan orang percaya tentang pemeliharaan dan kecukupan yang dikerjakan oleh Kristus. Hal itulah yang menjadi alasan penekanan Paulus untuk menjaga keteladanan (Ezell, 2022, 375). Berry juga menulis bahwa keteladanan adalah tema besar bagian Filipi 4:1-9 karena itu Paulus meminta agar anggota jemaatnya untuk hilangkan perbedaan dan tetap menjaga hidup dan keteladanan dengan baik (Berry, 2013, 111-113). Hasil penelitian di atas telah memperlihatkan bagaimana Paulus menjadi dirinya sendiri sebagai teladan untuk diteladani oleh jemaat Filipi, dan sekaligus sebagai rujukan bagi prinsip-prinsip keteladanan bagi orang percaya.

Berdasarkan hasil penjelasan di atas, maka terlihat ada dua perbedaan interpretasi dan pafsiran konteks dari bagian yang diteliti, antara mengangkat isu penguatan kestabilan rohani atau isu keteladanan sebagai faktor utama penekanan Paulus. Perbedaan interpretasi ini perlu diteliti secara komprehensif untuk menemukan makna yang tepat dalam teks Filipi 4:9. Penelitian ini menunjukkan bahwa isu keteladanan adalah fokus utama Paulus dalam teks ini serta memaparkan prinsip-prinsip penting yang terkait dengan keteladanan dan implementasinya kepada orang percaya. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dan masukan bagi setiap orang percaya untuk hidup sesuai dengan prinsip kebenaran, sehingga dapat memberikan keteladanan hidup yang baik dan berdampak positif bagi orang lain.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan dalam jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan kata lain, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bersifat interpretatif dan menggunakan berbagai metode untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena yang diteliti (Sonny Eli Zaluchu, 2021, 249-266). Bagian penting dalam penelitian kualitatif adalah pendekatan tafsir (interpretasi) yang dipakai dalam menganalisis sumber data primer yakni Filipi 4:9 dengan metode eksegesis. Dengan menerapkan pendekatan analisis secara literal dan konteks dari Filipi 4:9, untuk menganalisa prinsip keteladanan kristen yang disampaikan oleh Paulus agar mendapat pengertian dan pemahaman secara komprehensif (Sualang, 2019, 96-112). Beberapa hal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: *pertama*, membahas tinjauan historis untuk mengetahui konteks yang terjadi; *kedua* menjelaskan analisis struktur untuk memahami konteks penulisan dari Filipi 4; *ketiga*, melakukan studi eksegesis untuk memahami makna dari beberapa kata-kata penting dalam Filipi 4:9 (Blomberg & Jenifer Foutz Markley, 2016, 142-150); *keempat* analisis prinsip-prinsip keteladanan Paulus berdasarkan hasil

eksegesis Filipi 4:9, agar didapatkan pemahaman secara komprehensif tentang bagaimana seharusnya orang percaya hidup dan memberi buah sebagai bentuk keteladanan; dan *kelima* menjelaskan implementasi prinsip keteladanan kristen ini dalam kehidupan orang percaya.

Hasil dan Pembahasan

Manusia Sebagai Mahluk Sosial Yang Memiliki Teladan

Sebagai makhluk sosial, maka manusia tidak diciptakan untuk hidup terisolasi dalam kesendirian, melainkan ditentukan untuk hidup berasosiasi secara bersama-sama dengan orang lain. Oleh sebab itu dalam membangun kehidupan sosial dengan sesama, maka faktor ketaatan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Keteladanan menjadi kunci utama terjadinya penerimaan secara baik dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini jugalah yang ditekankan oleh Paulus dalam suratnya kepada jemaat Filipi. Ridderbos menjelaskan bahwa Paulus menggunakan kata *kardia* untuk merujuk pada pikiran, keinginan, aspirasi, dan keputusan dari ego manusia, baik dalam hubungannya dengan Allah atau dengan dunia di sekitarnya. Secara teologis, "hati" (*kardia*) merujuk kepada manusia dalam kualitas moral dan religius yang akan terimplementasi dalam karakter orang percaya (Herman Ridderbos, 2021, 117). Implementasi karakter yang baik itu akan menjadi teladan yang berdampak baik bagi orang lain. Raharjo menulis bahwa keteladanan yang baik adalah mutlak dan wajib dimiliki oleh setiap orang percaya apalagi seorang yang dipercaya sebagai pemimpin, hamba Tuhan dan atau gembala jemaat (Raharjo, 2022, 113-115). Hal inilah yang sangat penting untuk diperhatikan, karena kegagalan dalam menjaga teladan yang baik, akan berimplikasi kepada rusaknya legitimasi pelayanan yang dilakukan bahwa hilangnya kepercayaan dari jemaat atau orang lain yang dipimpin.

Kurz menulis bahwa pada tahun 1982, Benjamin Fiore mengumpulkan bibliografi yang sangat luas dari literatur sekunder dan koleksi sumber-sumber primer yang mendokumentasikan pentingnya meneladani teladan-teladan pribadi dalam nasihat-nasihat pada abad pertama, dalam retorika, filsafat, dan pengajaran agama, dan dalam diri Paulus. Fiore menunjukkan pentingnya teladan pribadi untuk menjadi contoh bagi jemaat-jemaat yang ia bentuk (Kurz, 2013, 105-106). Prinsip-prinsip *pedagogy* Yunani-Romawi secara khusus menekankan bahwa peran guru tidak hanya mengajar dengan kata-katanya, tetapi juga menjadi contoh dari apa yang diajarkannya (Keener, 2013, 1062). Jelaslah, ketaatan menjadi esensi utama dalam kehidupan orang percaya yang harus diperhatikan. Untuk itulah maka penelitian ini akan difokuskan kepada Filipi 4:9, sebagai salah satu ayat kunci yang berbicara tentang prinsip keteladanan yang diajarkan oleh Paulus kepada jemaat di Filipi.

Yang menarik juga dalam surat Filipi adalah, adanya penekanan untuk mengikuti teladan sebanyak tiga kali yang diminta oleh Paulus, yakni mengikuti teladan Kristus (Fil. 2:5-11), mengikuti teladan Paulus (Fil 3:17a) dan orang lain yang juga menjadi contoh pola keteladanan jemaat di Filipi (3:17b). Sekalipun penekanan terhadap keteladanan Kristus bersifat implisit karena tidak tertulis, tetapi seluruh narasi yang dijelaskan oleh Paulus mau mengajarkan kepada jemaat di Filipi untuk ikutlah teladan Kristus, yang telah merendahkan diri dan menjadi sama dengan manusia. Penekanan terhadap keteladanan yang begitu kuat menjadikan tema keteladanan ini, menjadi elemen utama, dalam mempelajari surat Filipi.

Analisis Struktur

Pendekatan struktur *structural approach* dalam penafsiran sangat penting karena penentuan struktur yang benar akan memberikan suatu kontrol, yang sangat menentukan suasana di mana eksegesis dapat bergerak. (J. Alec Motyer, 2015, 24). Oleh sebab itu, Thielman telah membagi struktur surat Filipii menjadi empat bagian besar, yakni: *pertama*, pendahuluan, (1:1-11); *kedua*, arti penting keadaan Paulus (1:12-26); *ketiga*, Tantangan dari Situasi Jemaat Filipii (1:27-4:9); dan *keempat*, Kesimpulan (4:10-23) (Thielman, 2015, 32-33). Dalam bagian kedua dan keempat, dijelaskan secara terperinci tentang berbagai tantangan yang dihadapi oleh jemaat Filipii dan nasihat Paulus, kepada mereka agar mengikuti teladan dari Kristus, Paulus, dan orang-orang lain yang memiliki teladan yang baik. Keteladanan mereka telah menjadi cerminan bagi orang Filipii untuk meresponi segala situasi dengan tepat sesuai dengan injil. Sementara Teney membagi struktur surat Filipii menjadi enam bagian, yakni: *pertama*, ucapan salam (Fil. 1:1-2); *kedua*, ucapan syukur bagi persahabatan pribadi (Fil. 1:3-11); *ketiga*, penghiburan dalam keadaan pribadi (Fil. 1:12-2:18); *keempat*, hubungan pribadi dengan para utusan (Fil. 2:19-30); *kelima*, peringatan pribadi terhadap hukum (Fil. 3:1-4:1); dan *keenam*, nasihat-nasihat terakhir dan Salam (Fil. 4:2-23) (Merril C. Tenney, 2017, 403). Dalam pembagian Teney, pada bagian ketiga ditekankan tentang Kristus sebagai teladan dalam pelayanan dan pada bagian kelima, tentang keteladanan pribadi dari Paulus. Dan pada bagian keenam, berisi permintaan Paulus kepada jemaat di Filipii untuk hidup dalam kebenaran sehingga memiliki teladan yang baik. Dari penjelasan Thielman dan Teney, maka bisa dilihat bagaimana keteladanan itu menjadi faktor penting dalam hubungan respon dan pembentukan pola hidup yang sesuai Injil di dalam setiap tekanan yang dihadapi oleh jemaat Filipii. Berdasarkan pembagian struktur kitab Filipii oleh Thielman dan Tenney, maka ditemukan bahwa keteladanan menjadi faktor penting yang diulang beberapa kali dan menjadi penekanan Paulus kepada jemaat Filipii. Hal ini mempertegas tujuan utama dari Paulus ketika ia menulis pesan secara spesifik dalam Filipii 4:9, dan menjadikan dirinya sebagai contoh (*role models*) keteladanan agar bisa diikuti oleh jemaat Filipii.

Studi Eksegesis Filipii 4:9

Dalam melihat lebih dalam tentang prinsip keteladanan yang ada dalam Filipii 4:9, maka upaya eksegesis adalah cara terbaik untuk mengetahui makna dan konteks sebenarnya dari ayat dimaksud. Menurut Stuart, eksegesis adalah studi analitis menyeluruh dari bagian Alkitab yang dilakukan sehingga sampai pada interpretasi yang berguna dari bagian ini (Douglas Stuart, 2017, 1-2). Untuk itulah eksegesis diperlukan untuk memberikan pemahaman komprehensif terhadap prinsip keteladanan Kristen.

Tabel 1. Terjemahan Interlinear dari Filipii 4:9

<p>ἃ καὶ ἐμάθετε καὶ παρελάβετε καὶ ἠκούσατε καὶ εἶδετε ἐν ἐμοί, ταῦτα πράσσετε· καὶ ὁ θεὸς τῆς εἰρήνης ἔσται μεθ' ὑμῶν.</p>	<p>Dan apa yang telah kamu pelajari, dan telah kamu terima, dan telah kamu dengar, dan telah kamu lihat, di dalam ku, kamu harus lakukan itu; dan Tuhan damai sejahtera bersamamu.</p>
--	--

Jika meneliti Filipi 4:9, maka ditemukan ada 4 kata kerja menggunakan bentuk indikatif aorist aktif orang kedua jamak, yakni ἐμάθετε (*emathete*), παρελάβετε (*parelabete*), ἠκούσατε (*ekousate*), dan εἶδετε (*eisete*). Dalam bahasa Yunani, maka ada beberapa unsur, yang ada di dalam kata kerja. Unsur yang sama juga perlu diteliti agar lebih memahami keempat kata kerja yang digunakan oleh Paulus. Penejelasan unsur itu adalah: *modus indikatif* adalah, sebuah modus yang berbicara tentang penekanan akan suatu kepastian. Penekanannya bahwa sesuatu tindakan yang diberitakan atau dibahas adalah benar-benar terjadi. Modus indikatif adalah modus yang paling umum digunakan dalam Perjanjian Baru (Merkle & Robert L. Plummer, 2020, 95). Sementara unsur berikut adalah waktu *aorist* itu berbicara tentang, sesuatu peristiwa yang pernah terjadi dahulu dan tidak terjadi terus-menerus (Merkle & Robert L. Plummer, 2020, 180). Unsur berikut adalah diatesis yang digunakan oleh Paulus adalah *diatesis aktif*. Diatesis adalah menunjukkan cara subjek berhubungan dengan tindakan atau keadaan yang dinyatakan oleh kata kerja atau dapat disebut bahwa diatesis adalah unsur atau elemen dari kata kerja yang menjelaskan hubungan antara tindakan dengan pelaku tindakan itu. Diatesis aktif dalam kalimat adalah, menjelaskan tentang subjek yang melakukan tindakan (Merkle & Robert L. Plummer, 2020, 95-96). Unsur selanjutnya adalah orang kedua. Orang *person* atau subjek adalah unsur dari kata kerja yang menyatakan subjek atau pelaku dari suatu tindakan. Orang kedua maksudnya adalah berbicara tentang subjek yang diajak bicara. Dalam konteks ayat ini, maka subjek yang diajak bicara adalah jemaat Filipi. Dan unsur yang terakhir adalah jumlah (*number*) yakni jumlah kualitatif dari subjek atau pelaku. Bentuk jumlah yang digunakan adalah jamak (*plural*) artinya lebih dari satu orang atau dalam kumpulan yang banyak (Merkle & Robert L. Plummer, 2020, 40-41). Berdasarkan penjelasan di atas, maka makna kata yang digunakan oleh Paulus bisa lebih dipahami oleh pembaca masa kini. Penjelasan selanjutnya akan dibahas dalam konteks kata-kata kerja yang digunakan dalam Filipi 4:9.

Kata ἐμάθετε (emathete)

Arti dari kata *emathete* adalah “apa yang telah benar-benar kamu pelajari.” Friberg, Gingrich, dan Danker (BDAG) menerjemahkannya antara lain; Pertama sebagai pembelajaran melalui instruksi diajar atau belajar dari seseorang (Yoh. 7:15); kedua, sebagai pembelajaran melalui penyelidikan memastikan, menemukan, mengetahui (Kis. 23:27); ketiga, sebagai pembelajaran melalui praktik atau pengalaman mengetahui, menyadari (Fil. 4:11; Ibr. 5:8); keempat, sebagai pencapaian pemahaman memahami, belajar (Why. 14: 3) (Walter Bauer et al., 2021, 122). Penjelasan ini begitu jelas jika merujuk kepada tujuan Paulus meminta jemaat Filipi belajar dari keteladanannya. Bahwa permintaan Paulus dimulai dengan menekankan kepada apa yang telah dipelajari dari teladan dirinya sendiri. Ketika Paulus mengatakannya, makna kata *emathete* yang digunakan merujuk kepada sebuah pembelajaran melalui pola hidup Paulus. Mereka diminta untuk menyelidiki untuk menemukan sendiri pola keteladanan Paulus, hal ini berarti tidak ada paksaan untuk jemaat Filipi, melainkan Paulus menunjukkan contoh teladan yang baik, dan orang Filipi, diminta menilai sendiri. Kemudian mereka akan belajar melalui pengalaman hidup bersama Paulus, melihat, mempelajari, memperhatikan semua pola hidup Paulus, dan mereka diminta untuk menunjukkan pencapaian belajar mereka lewat karakter yang berubah dan menghasilkan buah keteladanan yang baik juga. Dari terjemahan kata *emathete* saja, terlihat jelas, bahwa Paulus bukan hanya meminta menunjukkan teladan yang baik, ia memulai dengan menunjukkan teladan yang baik. Harus diingat bahwa bentuk indikatif

aoris, menjelaskan bahwa pola hidup Paulus ini bukan hanya dilakukan pada saat ia menulis surat saja, tetapi dari dulu, dalam pelayanannya untuk mendirikan jemaat Filipi, ia sudah melakukannya dengan kata lain, hidup dengan menunjukkan teladan yang baik adalah gaya hidup Paulus.

Kata παρελάβετε (parelabete)

Kata *parelabete* berarti “apa yang telah benar-benar kamu terima.” Friberg, Gingrich, dan Danker (BDAG) menerjemahkan makna kata ini antara lain: Pertama, menunjukkan persekutuan yang erat dan kesepakatan menerima, (Yoh. 14:3); kedua, menerima suatu warisan rohani berupa doktrin, nilai hidup, keteladanan (Mrk. 7:4; 1 Kor. 11.23) (Walter Bauer et al., 2021, 142). Terjemahan makna di atas, begitu khusus sementara berbicara tentang kesepakatan jemaat di Filipi yang mau menerima warisan rohani seperti doktrin, nilai hidup, keteladanan dari Paulus. Jadi, mereka bukan hanya mau mengikuti, tetapi belajar dan berkomitmen untuk menerima *legacy* dari Paulus. Tentulah, jika orang-orang di Filipi mau menerima nilai hidup dan teladan Paulus, berarti mereka telah membuktikan sejak Paulus ada di Filipi, bagaimana pola hidup Paulus. Alkitab dengan jelas mencatat, bahwa Paulus berusaha hidup dengan baik agar hidupnya tidak menjadi sandungan bagi orang lain agar pelayanannya tidak dicela (2 Kor. 6:3). Paulus melakukannya agar pelayanannya bisa memberikan teladan yang baik kepada jemaat-jemaat yang ia dirikan. Voorst menambahkan terjemahan secara bebas dari kata *parelabete* adalah: Pertama menerima contoh dari orang lain yang telah sukses; kedua, mengadopsi sesuatu dari orang lain; ketiga, mengiyakan dan melaksanakan (Voorst, 2021, 22). Jika dilihat dari terjemahan Voorst, maka penekanan terhadap kata *parelabete* relatif sama dengan apa yang diterjemahkan oleh Friberg, Gingrich, dan Danker, bahwa jemaat di Filipi telah menerima dengan sukacita pola hidup dan teladan Paulus sebagai sebuah warisan *legacy* yang membentuk karakter kehidupan jemaat. Penerimaan itulah yang membuat jemaat Filipi menjadi jemaat yang sangat setia dan taat dalam menopang Paulus dalam pelayanan.

Kata ἠκούσατε (ekousate)

Kata yang berikutnya adalah *ekousate* yang juga berbentuk indikatif aorist aktif, yang artinya “apa yang benar-benar kamu dengar.” Bagian ini berbicara secara khusus tentang apa yang orang-orang Filipi telah dengar dari pengajaran Paulus. Ketika mereka memutuskan untuk mendengar apa yang diajarkan oleh Paulus, berarti ada alasan kuat yang membuat mereka menerimanya, dan hal tersebut adalah karena mereka melihat bukti dari implementasi pengajaran Paulus lewat perbuatan yang menjadi teladan. Friberg, Gingrich, dan Danker (BDAG) menerjemahkan makna kata ini antara lain: Pertama, pemberitahuan tentang sesuatu yang harus dipelajari atau dengarlah (tentang) (Mat. 14:13); kedua, pemuridan dengarkanlah, perhatikanlah, taatilah (Luk. 9:35) (Walter Bauer et al., 2021, 7). Konteks mereka telah mendengar ini, menjelaskan orang-orang Filipi mendengar seperti murid. Paulus meminta agar mereka mendengar, memperhatikan, dan mempelajari semua yang diajarkan. Hellerman mengungkapkan bahwa konteks kata *ekousate* dapat merujuk pada pengajaran Paulus, yaitu, “apa yang telah kamu dengar dari saya.” Namun demikian, yang lebih mungkin, ἠκούσατε harus dipahami berhubungan erat dengan εἶδετε (“telah ... melihat”) untuk merujuk pada “kesan yang dibuat pada jemaat di Filipi oleh karakter Kristen dan keteladanan Paulus.” Hellerman juga menambahkan apa yang mereka “dengar” tentang gaya hidup Paulus. Jadi, Paulus merasa

berkewajiban tidak hanya untuk mengajar tetapi juga untuk menunjukkan kepada orang lain apa artinya menjadi seorang Kristen. Dengan demikian jemaat Filipi dapat melihat hubungan yang erat antara firman yang Paulus beritakan dengan teladan hidup yang ia berikan (Hellerman, 2014, 352). Hal ini bukan hanya berbicara tentang pengajaran Injil saja, tetapi implementasinya atau aplikasi dalam kehidupan nyata sehingga memiliki teladan yang baik (John Barclay, 2017, 1189). Itulah sebabnya jemaat Filipi telah bertumbuh menjadi jemaat yang militan untuk menopang pelayanan Paulus karena mereka benar-benar menjaga hidup dan teladan yang baik.

Kata εἶδετε (eiseite)

Kata ini diartikan sebagai “apa yang benar-benar telah kamu lihat.” Penerapan kata ini sangat berhubungan erat dengan kata *ekousate* yang telah dibahas sebelumnya, di mana jemaat di Filipi, diminta oleh Paulus untuk bukan hanya mendengar pengajaran Injil yang disampaikan, tetapi juga secara langsung membuktikan dengan melihat apa yang Paulus lakukan sebagai teladan hidupnya. Friberg, Gingrich, dan Danker (BDAG) menerjemahkan makna kata ini antara lain: Pertama, secara transitif sebagai melihat apa yang sedang dikomunikasikan secara langsung (Luk. 1:22); kedua, secara *experiential* sebagai datang kepada pengetahuan melihat, mengalami, mengetahui, menyaksikan (Yoh. 1:50); ketiga, secara intransitif; melihat seseorang (Yoh. 19:37) terutama digunakan dalam peringatan dan instruksi (Mat. 27:4). Walter Bauer et al., *Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Christian Literature* (BDAG), 140. Dari penjelasan di atas, maka dapat diketahui, bahwa konteks *ekousate* lebih diarahkan kepada datang dan lihatlah, apakah apa yang Paulus ajarkan itu dilakukan atau tidak. Lihatlah, bagaimana Paulus menunjukkan pola hidup dan karakter Kristen yang baik, sehingga dapat menjadi teladan bagi jemaat Filipi. Hellerman menjelaskan bahwa keempat kata kerja tersebut masing-masing bisa dijelaskan sebagai, *pertama*, dua kata yang pertama merujuk pada pengajaran Paulus, dan dua kata terakhir yang terakhir pada perilakunya; *kedua*, lihatlah dua kata kerja kedua yang menyatakan isi dari dua kata kerja pertama ("apa yang kamu pelajari dan terima dari-ku, baik dari perkataan maupun perbuatan-ku") dan *ketiga*, kata ἐμάθετε dan παραλάβετε merujuk pada pengajaran Paulus, sementara kata ἠκούσατε dan εἶδετε sebagai teladannya (Hellerman, 2014, 353). Jadi, Paulus secara lugas menunjukkan dirinya sebagai pribadi yang berintegritas, karena ia melakukan apa yang diajarkannya lewat perbuatannya yang baik sehingga menjadi panutan atau cermin kehidupan bagi jemaat Filipi.

Kata πράσσετε (prassete)

Kata *prassete* merupakan kata kerja imperatif kini aktif orang kedua jamak. Modus imperatif adalah modus yang menjelaskan suatu kegiatan atau perbuatan yang dilakukan oleh karena perintah. Maryono, dalam penjelasannya, menyatakan bahwa modus ini digunakan untuk mengungkapkan "keinginan" pembicara agar tindakan yang dinyatakan tersebut menjadi kenyataan. Dengan demikian, penggunaannya dapat terkait dengan penyajian, himbuan, suruhan, atau perintah (Petrus Maryono, 2021, 121). Friberg, Gingrich, dan Danker (BDAG) menerjemahkan makna kata ini sebagai (1) secara transitif; (a) untuk menekan suatu tindakan melaksanakan, melakukan, mencapai (Kis. 26:20); (b) terutama dengan evaluasi negatif melakukan, berbuat (Kis. 5:35); (c) untuk mempraktekkan (Kis. 19:19); (2) secara intransitif, dengan kata keterangan; (a) untuk mengkualifikasikan bagaimana seseorang melakukan suatu tindakan (Walter Bauer et al., 2021, 166). Secara umum bentuk aktif atau kini digunakan untuk

menyuguhkan gagasan atau prinsip yang berkaitan dengan perilaku. Jadi, dalam hal ini konteks kata *prassetete* sangat berkaitan dengan “suruhan atau perintah” dari Rasul Paulus, kepada jemaat Filipi untuk bukan hanya mempelajari, menerima, mendengar dan melihat saja, melainkan melakukan hal yang sama dalam hidup mereka. Tujuan akhir yang Paulus inginkan adalah supaya jemaat Filipi juga memiliki teladan hidup yang baik sama seperti dirinya. O’Brien menambahkan, bahwa salah satu penekanan utama dari Paulus di akhir surat kepada jemaat di Filipi adalah mengenai berbicara dan melakukan. Paulus menjadikan dirinya sendiri sebagai teladan hidup, bagaimana seharusnya menjadi orang Kristen yang baik. Bisa jadi ada banyak pemimpin jemaat pada waktu itu yang hidup tidak tertib dan tidak sesuai dengan apa yang diajarkan. Untuk itulah Paulus, menjadikan dirinya teladan sebagai panutan bagi jemaat Filipi untuk diikuti (O’Brien, 2015, 508-515). Hal ini berhubungan sekali dengan penekanan Paulus mengenai ikuti keteladanan Kristus, Paulus, dan orang-orang yang bagi jemaat Filipi adalah mereka yang memiliki teladan hidup yang baik, tetapi dengan syarat hidup orang tersebut harus sama seperti kehidupan Paulus dan rekan-rekan pelayanannya.

Frasa ὁ θεὸς τῆς εἰρήνης (o Theos tes eirenes)

Frase “Allah damai sejahtera” ini berasal dari PL dan umum digunakan oleh Paulus (1 Tes 5:23; 1 Kor 14:33; 2 Kor 13:11; Rm. 15:33; 16:20; 2 Tes. 3:16 [ὁ κύριος τῆς εἰρήνης – *o kurios tes eirenes*]). Kasus Genetif dalam kata *eirenes* menandakan bahwa Allah adalah sumber dan asal mula damai sejahtera akan menyertai kamu; Allah yang menciptakan damai sejahtera. Fee menambahkan kehadiran Roh Allah pada akhirnya terlihat dalam "buah Roh" adalah "damai sejahtera" (Fee, 2015, 421). Secara Alkitabiah, "damai sejahtera" adalah hampir identik dengan keselamatan mesianis, di mana pernyataan malaikat pada peristiwa kelahirannya adalah memberikan damai sejahtera (Walter Bauer et al., 2021, 288). O’Brien juga menulis pesan ini ditujukan kepada gereja yang sedang bergumul dengan konflik yang terjadi, sehingga pesan Paulus menawarkan pengharapan untuk memulihkan dan memperbaiki hubungan yang rusak (O’Brien, 2015, 355-356). Dalam setiap kesempatan, frasa *o Theos tes eirenes* atau *kurios tes eirenes* sering muncul dalam konteks di mana ada perselisihan atau penganiayaan yang terjadi (mis. 1 Kor 14:33; 2 Tes 3:16; Rm 16:20) (Fee, 2015, 420). Untuk itulah, mengapa Paulus menuliskan frase ini sebagai doksologi dari bagian nasihatnya kepada jemaat Filipi, agar memberikan harapan kepada jemaat bahwa Tuhan masih bisa memulihkan dan memberikan kedamaian kepada jemaat Filipi. Damai sejahtera juga akan membuat jemaat Filipi dapat tetap kuat untuk melewati berbagai tantangan kehidupan yang terjadi.

Prinsip Keteladanan Kristen Dalam Filipi 4:9

Prinsip Pertama, Keteladanan Akan Dimulai Dengan Apa Yang Dipelajari Dan Diterima

Orang percaya harus memperhatikan apa yang sementara dipelajari, sebab hal tersebut sangat mempengaruhi keteladanan. Dalam konteks jemaat di Filipi, Paulus dengan baik meletakkan dasar pengajaran Injil yang kuat sehingga jemaat Filipi bertumbuh dan mengikuti apa yang diajarkan. Meskipun demikian, Paulus pun menulis, bahwa ada perselisihan antara Eodia dan Sintikhe, sampai ia harus menyuruh Sunusugos untuk menolong mereka (Fil. 4:2-3). Ada juga pekerja-pekerja jahat dan penyunat-penyunat palsu, yang masuk di antara jemaat-jemaat di Filipi untuk menyesatkan mereka. Tetapi hal itu tidak mengurangi kualitas pengajaran Paulus yang begitu baik kepada jemaat Filipi. Penekanan Paulus dalam pengajarannya kepada

jemaat Filipi adalah memiliki cara pandang yang benar, memiliki pikiran yang benar, memiliki teladan yang baik, integritas yang baik, dan memiliki pengharapan yang benar. Setiap orang percaya harus memastikan bertumbuh di atas pengajaran yang baik dan benar, sehingga memiliki keteladanan yang baik. Hal ini berarti, setiap orang percaya harus bertumbuh di dalam komunitas gereja lokal yang benar, sehingga mendapat porsi pengajaran yang tepat. Kecenderungan hari ini, banyak orang percaya yang suka berpindah-pindah gereja, hanya untuk memenuhi keinginan mereka. Mereka tidak mau menerima refleksi Firman yang berupa teguran dan nasihat. Mereka lebih suka mencari pengajaran hanya untuk menyenangkan keinginan mereka tentang berkat dan pemulihan. Kecenderungan ini jika tidak diperbaiki, maka akan menghasilkan generasi orang percaya yang kanak-kanak dan tidak dewasa, sehingga tidak memiliki teladan yang baik.

Prinsip Kedua, Keteladanan Akan Berhubungan Dengan Apa Yang Didengar Dan Dilihat

Prinsip ini merujuk kepada hidup yang berintegritas. Dalam kehidupan Paulus, maka dua elemen ini menjadi sangat penting dalam membangun dasar yang kuat bagi jemaat Filipi. Elemen mendengar adalah ketika jemaat Filipi akan mendengar setiap pesan, instruksi, himbuan, teguran, dan ajaran sehat yang disampaikan oleh Paulus kepada mereka. Hal ini telah dijelaskan dalam bagian sebelumnya. Tetapi fase berikut setelah mendengar adalah fase penting di mana Paulus harus membuktikan lewat kehidupan pribadinya, bahwa ia melakukan apa yang ia ajarkan. Hal ini adalah elemen melihat yang dimaksudkan. Jemaat Filipi ingin melihat bukti dan contoh nyata perbuatan Paulus. bukti nyata itulah yang menjadi panutan dan teladan bagi jemaat Filipi untuk meniru apa yang Paulus lakukan. Cermin kehidupan sesungguhnya adalah ketika perbuatan setiap orang percaya akan menjadi teladan yang baik dan ditiru oleh banyak orang. Hari-hari ini sering dijumpai, bahwa orang percaya telah gagal menunjukkan teladan hidup yang baik sehingga sering menjadi cemoohan, sorotan dan batu sandungan bagi sesama. Untuk itulah, setiap orang percaya khususnya para pemimpin, Hamba Tuhan dan Gembala baik di gereja maupun dalam komunitas rohani, haruslah memperhatikan karakter dan buah yang dihasilkan sehingga menjadi teladan yang baik. Jangan hanya memprioritaskan apa yang diajarkan dengan begitu hebatnya, tetapi sebaliknya akan terjadi begitu kontras dengan apa yang dilakukan. Oleh sebab itu prinsip keteladanan, bukan hanya berbicara tentang mendengar pesan dan pengajaran yang baik, tetapi juga melihat bukti apakah pesan dan pengajaran itu diterapkan atau tidak.

Prinsip Ketiga, Keteladanan Berbicara Tentang Penerapan Bukan Pengetahuan.

Dalam bagian akhir Filipi 4:9, Paulus memberikan instruksi dan perintah tegas kepada jemaat Filipi agar mereka melakukan apa yang telah mereka pelajari, terima, dengar, dan lihat dari kehidupan Paulus. Prinsip keteladanan yang sejati adalah tentang melakukan atau menerapkan apa yang telah dipelajari atau diterima, bukan hanya memenuhi pikiran dengan pengetahuan. Hidup seseorang akan menjadi berkat bukan hanya karena memiliki pengetahuan yang banyak, tetapi karena ia bisa menerapkan seluruh pengetahuan yang dimilikinya menjadi buah-buah yang baik dalam karakter hidup sehingga muncullah nilai-nilai teladan yang baik. Nasihat Paulus kepada jemaat Korintus adalah bahwa pengetahuan kadang-kadang membuat orang menjadi sombong, tetapi kasih itu membangun (1 Kor, 8:1). Apa yang Paulus maksudkan sebenarnya, bukan berbicara tentang tidak boleh memiliki pengetahuan, atau pengetahuan

dianggap sesuatu yang negatif, tetapi sebaliknya, bahwa sorotan Paulus tertuju kepada mereka yang secara pengetahuan sangat luar biasa, tetapi mereka miskin dalam mengasihi. Mereka kesulitan menerapkan pengetahuan itu dalam kasih yang nyata dalam kehidupan mereka. Hal inilah yang menjadi penekanan utama bagi setiap orang percaya hari ini, untuk berusaha hidup dengan baik, sehingga orang lain tidak tersandung supaya pelayanan jangan sampai dicela (2 Kor. 6:3).

Prinsip Keempat, Keteladanan Akan Berimplikasi Kepada Penyertaan Tuhan.

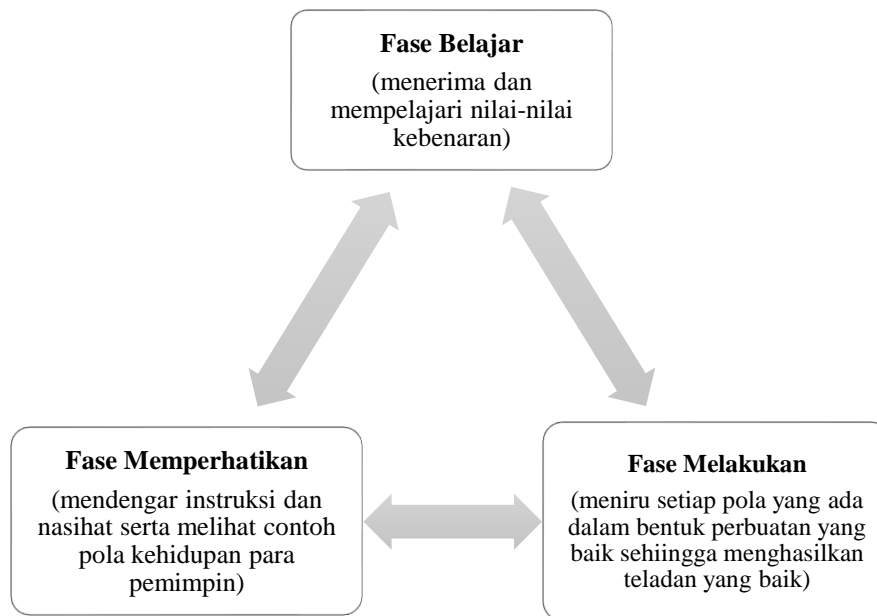
Prinsip ini merupakan dampak dari setiap orang percaya yang memiliki teladan yang baik. Frase yang ditulis Paulus adalah $\theta\epsilon\omicron\varsigma\ \tau\eta\varsigma\ \epsilon\iota\rho\eta\nu\eta\varsigma\ \acute{\epsilon}\sigma\tau\alpha\iota\ \mu\epsilon\theta\prime\ \acute{\upsilon}\mu\omicron\nu$. (*Theos tes eirenes estai metha umon*), yang diterjemahkan menjadi “Allah sebagai sumber (pemilik) damai sejahtera itu menyertai kamu.” Frase ini menjadi doxologi dalam bagian struktur Filip 4:2-9. Maksudnya adalah bahwa bagian frasa penutup yang ditulis oleh Paulus ini, tidak bisa diterjemahkan secara terpisah dari ayat inti Filip 4:9. Bagian ini harusnya juga berhubungan dengan apa yang sementara dibicarakan oleh Paulus. Oleh sebab itu, karena berkaitan maka bisa dikatakan bahwa orang percaya yang hidup benar dan memiliki teladan yang baik akan disertai oleh Allah. Ia bukan hanya menyertai, tetapi sebagai pemilik dan sumber damai sejahtera, maka Ia juga akan memberikan damai sejahtera dalam kehidupan setiap orang percaya.

Implementasi Prinsip Keteladanan Terhadap Orang Percaya

Banyak orang selalu beranggapan bahwa setiap orang percaya harus memiliki teladan hidup yang baik. Tuntutan ini akan lebih bertambah kepada para pemimpin, Hamba Tuhan dan Gembala Jemaat. Banyak situasi dan kondisi yang terjadi membuat sorotan dan cemoohan lebih banyak diarahkan pada kegagalan orang percaya dalam menjaga keteladanan hidupnya dengan baik, sehingga menjadi batu sandungan bagi banyak orang. Untuk itulah, maka penelitian ini menemukan tiga fase penting sebagai implementasi prinsip-prinsip keteladanan Kristen bagi orang percaya, yakni, *pertama*, Fase Belajar. Fase ini menekankan komitmen setiap orang percaya untuk mau diajar dan belajar nilai-nilai kebenaran dari Firman Tuhan. Firman Tuhan memiliki kuasa untuk membentuk karakter setiap orang percaya untuk hidup dalam kebenaran (2 Tim. 3:16); *kedua*, Fase Memperhatikan. Fase ini akan merujuk kepada memiliki memperhatikan keteladanan dari pemimpin yang mengajar dan memutuskan untuk mengikuti apa yang didengar dan dilihat. Dengarkan dan lihatlah dengan seksama bagaimana para pemimpin itu hidup, bagaimana respon mereka di tengah persoalan, bagaimana keputusan-keputusan yang diambil, bagaimana kesetiaan dan ketaatan mereka, bagaimana pengorbanan mereka. Fase ini akan membantu setiap orang percaya memiliki pola anutan dan kerangka keteladanan yang jelas yang akan diterapkan; dan *ketiga*, Fase Melakukan. Fase yang terakhir adalah fase yang paling menentukan dan paling sulit, karena berhubungan dengan komitmen dan ketaatan setiap orang percaya untuk mau melakukan apa yang telah dipelajari dan diperhatikan. Ketaatan itu harus dibarengi dengan kesetiaan untuk secara terus-menerus menjaga nilai-nilai keteladanan Kristen agar tetap baik dalam kondisi apapun. Fase ini akan membawa setiap orang percaya untuk menerapkan atau mengaplikasikan nilai-nilai kebenaran yang telah dipelajari itu menjadi bukti nyata karakter hidup yang baik sehingga menjadi teladan. Fase ini juga akan mejadi fase introspeksi hidup bagi orang percaya dalam mengevaluasi diri tentang kualitas hidup dan teladan yang dihasilkan. Kegagalan orang percaya dalam fase ini,

akan menjadi sorotan dan cemoohan bagi banyak orang, karena dinilai tidak berintegritas. Karena sulit, makanya Yesus telah berpeson, lihatlah dahulu balok yang ada di matamu, barulah dengan jelas engkau dapat melihat selumbar di mata saudaramu (Luk. 6:42).

Diagram Fase Implementasi Prinsip Keteladanan



Kesimpulan

Seluruh hasil penelitian ini berbicara tentang bagaimana menjadi orang percaya yang baik, yang bukan hanya memiliki pengetahuan dari apa yang telah diterima, dipelajari dan didengar, serta dilihat tetapi juga memiliki komitmen untuk mau menerapkan semuanya itu dalam perbuatan yang baik sehingga memiliki teladan yang baik. Prinsip-prinsip keteladanan Kristen ini haruslah menjadi perhatian utama bagi gereja-gereja Tuhan dalam memberdayakan jemaatnya. Fase-fase keteladanan Kristen ini, akan menjadi fase penting yang harus dilalui setiap orang percaya yang mau bertumbuh dan berdampak bagi banyak orang. Lalai atau gagal dalam melaksanakan prinsip-prinsip keteladanan kristen ini akan berakibat cemoohan dan sorotan bagi kehidupan dan pelayanan orang percaya. Kunci agar hidup setiap orang percaya tetap berdampak dan menjadi berkat adalah, jadikanlah hidup orang percaya sebagai teladan dalam perbuatan baik (Tit. 2:7). Penelitian ini dapat ditindaklanjuti dengan analisis alasan sebenarnya dari konflik Euodia dan Sinthike yang mempengaruhi jemat Filipi. Begitu besar pengaruhnya sehingga Paulus harus meminta bantuan Sunugos untuk membantu penyelesaiannya.

Referensi

- Berry, K. L. (2013). The Function of Friendship Language In Philippians 4:10-20. *Novum Testamentum Supplementary Vol.* 82, 32(5), 107–124. https://doi.org/https://doi.org/10.1163/9789004267282_007
- Blevins, J. L. (2018). Introduction to Philippians. *Review & Expositor*, 77(3), 311–324. <https://doi.org/10.1177/003463738007700302>
- Blomberg, C. L., & Jeninifer Foutz Markley. (2016). *A Handbook of New Testament Exegesis* (1st ed.). Baker Academy Published.
- Donald Guthrie. (2021). *Pengantar Perjanjian Baru Volume 2 (Roma - Filemon)* (S. Hendra (ed.); 2nd ed.). Momentum.
- Douglas Stuart. (2017). *Old Testament Eksegesis Fourth Edition: A Handbook for Students and Pastors* (3rd ed.). Westminster John Knox Press.
- Ezell, D. (2022). The Sufficiency Of Christ Philippians 4. *Review & Expositor Sage Jurnal*, 77(3), 373–381. <https://doi.org/doi:10.1177/003463738007700308>
- Fee, G. D. (2015). *The New International Commentary on The New Testament - Paul's letter to The Philippians* (N. B. Stonehouse, F. F. Bruce, & G. D. Fee (eds.)). William B. Erdmans Publishing Company.
- Fong, Y. W. (2014). *Handbook to The Bible* (P. Tiendas & G. Margaret D. I (eds.); 2nd ed.). Yayasan Kalam Hidup.
- Garland, D. E. (2014). The Composition and Unity of Philippians : Some Neglected Literary Factors. *Novum Testamentum*, 27(2), 141–173. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/1560859>
- Hellerman, J. H. (2014). *Philippians: Exegetical Guide to The Greek New Testament* (A. J. Kostenberger & R. W. Yarbrough (eds.); 2nd ed.). B&H Academic.
- Herman Ridderbous. (2021). *Paulus Pemikiran Utama Theologinya* (Steve Hendra (ed.)). Momentum Christian Literatur.
- J. Alec Motyer. (2015). *The Prophecy of Isaiah - An Introduction & Commentary*. IVP Academic.
- John Barclay. (2017). Comment: The Oxford Bible Commentary. In J. Barton & J. Muddiman (Eds.), *New Blackfriars* (Vol. 82). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1111/j.1741-2005.2001.tb01767.x>
- Keener, C. S. (2013). *The IVP Bible Background Commentary New Testament* (3rd ed.). Inter Varsity Press.
- Kurz, W. (2013). Kenotic Imitation of Paul and of Christ in Philippians 2 and 3. *Novum Testamentum Supplementary Vol.* 82, 32(5), 103–126.
- Kyriakoula Papademetriou. (2014). Examples of Christian Excellence in the Epistle of Philippians. *Veroia Journal*, 22(1), 381–396. <https://doi.org/«Examples of Christian Excellence in the Epistle of Philippians», Παύλεια, επειτειακός τόμος, Ι.Μ. Βεροίας, Βέροια 2014, 381-396.>
- Lee, J. H. (2017). “Think” and “Do” like the role models: Paul’s teaching on the Christian life in Philippians. *Biblical Interpretation Series*, 150(2), 625–643. https://doi.org/10.1163/9789004335936_028
- MacArthur, J. (2017). *MacArthur bible Studies: Philippians* (L. Woods (ed.)). Thomas Nelson Books Publisher.

- Merkle, B. L., & Robert L. Plummer. (2020). *Beginning Greek with New Testament - An Introductory Study of the Grammar and Syntax of the New Testament*. B&H Academic.
- Merril C. Tenney. (2017). *Survei Perjanjian Baru* (11th ed.). Gandum Mas.
- Motyer, J. A. (2013). *The Message of Philippians* (J. Stott (ed.)). Inter Varsity Press.
- O'Brien, P. T. (2015). *The Epistle to the Philippians: The New International Greek Testament Commentary (NIGTC)* (I. H. Marshall & W. W. Gasque (eds.); 3rd ed.). William B. Eerdmans Publishing Company.
- Petrus Maryono. (2021). *Gramatika dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*. STII Press.
- Raharjo, C. D. (2022). Keteladanan Rasul Paulus bagi Para Gembala dalam Menyikapi Pemberian Jemaat. *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 2(2), 109–131. <https://doi.org/10.33991/miktab.v2i2.379>
- Rydelnik, M., & Vanlaningham, M. (2014). *The Moody Bible Commentary* (M. Rydelnik & M. Vanlaningham (eds.)). Moody Publisher.
- Snyman Hartman, A. (2017). "Philippians 4: 1-9 from a rhetorical perspective." *Verbum et Ecclesia*, 28(1), 224–243.
- Sonny Eli Zaluchu. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249–266.
- Sualang, F. Y. (2019). Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis. *Jurnal PISTIS*, 1(1), 93–112. <https://doi.org/10.31227/osf.io/xmk6h>
- Thielman, F. (2015). *The NIV Application Commentary: Philippians* (3rd ed.). Zondervan.
- Voorst, R. E. Van. (2021). *Greek Vocabulary: Building Your New Testament Greek Vocabulary* (B. R. Gaventa (ed.); 3rd ed.). Society of Biblical Literature Press.
- Walter Bauer, Danker, F. W., Arndt, W. F., & Gingrich, F. W. (2021). *Greek-English lexicon of The New Testament and Other Early Christian Literature (BDAG)* (4th ed.). University of Chicago Press.